BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Komunitas

Komunitas adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan interest atau values (Kertajaya Hermawan, 2008). Proses pembentukannya bersifat horisontal karena dilakukan oleh individu-individu yang kedudukannya setara[1].

Komunitas adalah sebuah identifikasi dan interaksi sosial yang dibangun dengan berbagai dimensi kebutuhan fungsional (Soenarno, 2002). Kekuatan pengikat suatu komunitas, terutama, adalah kepentingan bersama dalam memenuhi kebutuhan kehidupan sosialnya yang biasanya, didasarkan atas kesamaan latar belakang budaya, ideologi, sosial-ekonomi. Disamping itu secara fisik suatu komunitas biasanya diikat oleh batas lokasi atau wilayah geografis. Masing-masing komunitas, karenanya akan memiliki cara dan mekanisme yang berbeda dalam menanggapi dan menyikapi keterbatasan yang dihadapainya serta mengembangkan kemampuan kelompoknya[2].

---

[1] http://airachma.wordpress.com/2009/10/11/pengertian-komunitas/
[2] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori dan komunikasi kelompok untuk membahas komunikasi antar komunitas. Seperti yang telah dijelaskan pada bab 1, bahwa komunitas adalah sama pengertiannya dengan kelompok, karena komunitas dan kelompok adalah sebuah bagian yang sama. Hal ini dapat diperkuat dari pernyataan Alvin Boskoff (1962: 4), bahwa kelompok mempunyai beberapa bentuk yaitu tingkat kelompok kecil, tingkat komunitas, tingkat regional, tingkat nasional dan tingkat masyarakat dunia[3]. Jadi, dari pernyataan tersebut sudah jelas bahwa komunitas adalah bagian dari kelompok dan unsur-unsur yang dipakai dalam komunitas juga sama dengan yang digunakan dalam kelompok, oleh sebab itu peneliti menggunakan komunikasi kelompok dan unsur-unsur komunikasi kelompok.

2. Pengertian Komunikasi Kelompok

Kelompok adalah sekumpulan orang-orang yang terdiri dari dua atau tiga orang bahkan lebih. Kelompok memiliki hubungan yang intensif di antar mereka satu sama lainnya. Kelompok memiliki tujuan dan aturan-aturan yang dibuat sendiri dan merupakan konstribusi arus informasi di antara mereka sehingga mampu menciptakan atribut kelompok sebagai bentuk karakteristik yang khas dan melekat pada kelompok itu[4].

Komunikasi dalam kelompok merupakan bagaian dari kegiatan keseharian kita. Sejak lahir, seseorang sudah mulai bergabung dengan kelompok primer yang paling dekat, yaitu keluarga. Kemudian seiring

---

[3] Dewi Wulansari, *Sosiologi (Konsep dan Teori),* (Bandung : Refika Aditama, 2009), hlm.46

[4] Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi,* (Jakarta: Kencana, 2009) , hlm. 270.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan perkembangan usia dan kemampuan intelektualitas, seseorang masuk dan terlibat dalam kelompok-kelompok sekunder seperti sekolah, lembaga agama, dan kelompok sekunder lainnya yang sesuai dengan minat dan ketertarikan[5].

Dalam komunitas film indie tentu merupakan kelompok sekunder. Dimana mereka saling terikat karena menyukai film. Dengan keterikatan dalam sebuah kelompok, mereka berkomunikasi, bertukar pikiran, belajar bersama, hingga memproduksi film bersama-sama.

3. Prinsip Dasar Komunikasi Kelompok

Sebagaimana telah diuraikan pada bagian pendahuluan, bahwa kelompok merupakan bagian yang tidak dapat dilepaskan dari aktivitas kita sehari hari. Kelompok bersifat primer maupun sekunder, ia bisa merupakan media untuk mengungkapkan persoalan-persoalan pribadi (keluarga sebagai kelompok primer), ia dapat merupakan sarana meningkatkan pengetahuan para anggotanya (kelompok belajar), dan ia bisa pula merupakan alat untuk memecahkan persoalan bersama yang dihadapi seluruh anggota (kelompok pemecahan masalah)[6].

Jadi, kelompok dapat dibagi menjadi tipe seperti sudah dijelaskan di atas, yaitu[7] :

1) Kelompok Pertumbuhan *(Groeth Group)*

Kelompok pertumbuhan memusatkan perhatiannya kepada permasalahan pribadi yang dihadapi para anggotanya. Eujud nyata

---

[5] Sasa Djuarsa Sendjaja, *Teori Komunikasi,* (Jakarta : UT, 1993), hlm. 89
[6] Ibid. Hlm.91
[7] Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi,* (Jakarta: Kencana, 2009) , hlm. 276

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari kelompok ini adalah kelompok bimbingan perkawinan, kelompok bimbingan psikologi, kelompok terapi, serta kelompok yang memusatkan aktivitasnya kepada penumbuhan keyakinan diri. Karakteristik dari kelompok ini adalah tidak mempunyai tujuan kolektif yang nyata, dalam arti bahwa seluruh tujuan kelompok diarahkan kepada usaha membantu para anggotanya mengidentifikasi dan mengarahkan mereka untuk peduli dengan persoalan pribadi yang mereka hadapi untuk perkembangan pribadi mereka.

2) Keompok Belajar *(Learning Group)*

Kata 'belajar' atau *Learning,* tidak tertuju pada pengertian pendidikan sekolah, namun juga termasuk belajar dalam kelompok, seperti kelompok sepak bola, kelompok keterampilan, termasuk juga kelompok atau komunitas film indie. Komunitas film indie termasuk dalam kelompok belajar, karena memang komunitas film adalah tempat untuk belajar bersama mengenai film, dari bertukar pikiran, ilmu, dan informasi satu sama lain. Tujuan dari *learning group* ini adalah meningkatkan informasi, pengetahuan, dan kemampuan diri para anggotanya.

3) Kelompok Pemecahan Masalah *(Problem Solving Group)*

Kelompok ini bertujuan untuk membantu anggota kelompok lainnya dalam memcahkan masalahnya. Seringkali seseorang tak mampu memcahkan masalahnya sendiri, karena itu ia menggunakan kelompok sebagai sarana memcahkan maslahnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Cara lain untuk memahami tindak komunikasi dalam organisasi adalah dengan melihat bagaimana suatu organisasi menggunakan metode-metode tertentu untuk mengambil keputusan terhadap masalah yang dihadapi. Dalam dataran teoritis, kita mengenal empat metode pengambilan keputusan, yaitu kewenangan tanpa diskusi (*authority rule without discussion*), pendapat ahli (*expert opinion*), kewenangan setelah diskusi (*authority rule after discussion*), dan kesepakatan (*consensus*).

a. Kewenagan Tanpa Diskusi

Metode pengambilan keputusan ini seringkali digunakan oleh para pemimpin otokratik atau dalam kepemimpinan militer. Metode ini memiliki beberapa keuntungan, yaitu cepat, dalam arti ketika organisasi tidak mempunyai waktu yang cukup untuk memutuskan apa yang harus dilakukan. Selain itu, metode ini cukup sempurna dapat diterima kalau pengambilan keputusan yang dilaksanakan berkaitan dengan persoalan-persoalan rutin yang tidak mempersyaratkan diskusi untuk mendapatkan persetujuan para anggotanya.

Namun demikian, jika metode pengambilan keputusan ini terlalu sering digunakan, ia akan menimbulkan persoalan-persoalan, seperti munculnya ketidak percayaan para anggota organisasi terhadap keputusan yang ditentukan pimpinannya, karena mereka kurang bahkan tidak dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan akan memiliki kualitas yang lebih bermakna,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apabila dibuat secara bersama-sama dengan melibatkan seluruh anggota kelompok,daripada keputusan yang diambil secara individual.

b. Pendapat Ahli

Kadang-kadang seorang anggota organisasi oleh anggota lainnya diberi predikat sebagai ahli (expert), sehingga memungkinkannya memiliki kekuatan dan kekuasaan untuk membuat keputusan. Metode pengambilan keputusan ini akan bekerja dengan baik, apabila seorang anggota organisasi yang dianggap ahli tersebut memang benar-benar tidak diragukan lagi kemampuannya dalam hal tertentu oleh anggota lainnya.

Dalam banyak kasus, persoalan orang yang dianggap ahli tersebut bukanlah masalah yang sederhana, karenasangat sulit menentukan indikator yang dapat mengukur orang yang dianggap ahli (superior). Ada yang berpendapat bahwa orang yang ahli adalah orang yang memiliki kualitas terbaik; untuk membuat keputusan, namun sebaliknya tidak sedikit pula orang yang tidak setuju dengan ukuran tersebut. Karenanya, menentukan apakah seseorang dalam kelompok benar-benar ahli adalah persoalan yang rumit.

c. Kewenangan setelah Diskusi

Sifat otokratik dalam pengambilan keputusan ini lebih sedikit apabila dibandingkan dengan metode yang pertama. Karena metode authority rule after discussion ini pertimbangkan pendapat atau opini lebih dari satu anggota organisasi dalam proses pengambilan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keputusan. Dengan demikian, keputusan yang diambil melalui metode ini akan mengingkatkan kualitas dan tanggung jawab para anggotanya disamping juga munculnya aspek kecepatan (quickness) dalam pengambilan keputusan sebagai hasil dari usaha menghindari proses diskusi yang terlalu meluas. Dengan perkataan lain, pendapat anggota organisasi sangat diperhatikan dalam proses pembuatan keputusan, namun perilaku otokratik dari pimpinan, kelompok masih berpengaruh.

Metode pengambilan keputusan ini juga mempunyai kelemahan, yaitu pada anggota kelompok akan bersaing untukmempengaruhi pengambil atau pembuat keputusan. Artinya bagaimana para anggota organisasi yang mengemukakan pendapatnya dalam proses pengambilan keputusan, berusaha mempengaruhi pimpinan kelompok bahwa pendapatnya yang perlu diperhatikan dan dipertimbangkan.

d. Kesepakatan

Kesepakatan atau konsensusakan terjadi kalau semua anggota dari suatu kelompok mendukung keputusan yang diambil. Metode pengambilan keputusan ini memiliki keuntungan, yakni partisipasi penuh dari seluruh anggota kelompok akan dapat meningkatkan kualitas keputusan yang diambil, sebaik seperti tanggung jawab para anggota dalam mendukung keputusan tersebut. Selain itu metode konsensus sangat penting khususnya yang berhubungan dengan persoalan-persoalan yang kritis dan kompleks.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun demikian, metodepengambilan keputusan yang dilakukan melalui kesepakatn ini, tidak lepas juga dari kekurangan-kekurangan. Yang paling menonjol adalah dibutuhkannya waktu yang relatif lebih banyak dan lebih lama, sehingga metode ini tidak cocok untuk digunakan dalam keadaan mendesak atau darurat.

Keempat metode pengambilan keputusan di atas, menurut Adler dan Rodman, tidak ada yang terbaik dalam arti tidak ada ukuran-ukuran yang menjelaskan bahwa satu metode lebih unggul dibandingkan metode pengambilan keputusan lainnya. Metode yang paling efektif yang dapat digunakan dalam situasi tertentu, bergantung pada faktor-faktor:

- jumlah waktu yang ada dan dapat dimanfaatkan,
- tingkat pentingnya keputusan yang akan diambil oleh kelompok, dan
- kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh pemimpin kelompok dalam mengelola kegiatan pengambilan keputusan tersebut.

Dalam komunikasi kelompok ada empat elemen penting, yaitu:

1) Interaksi tatap muka

Terminologi tatap muka (*face to face*) mengandung makna bahwa setiap anggota kelompok harus dapat melihat dan mendengar anggota lainnya dan juga dapat mengatur umpan balik secara verbal maupun non verbal dari setiap anggotanya.

2) Jumlah partisipan yang terlibat dalam interaksi

Jumlah partisipan dalam komunikasi kelompok efektifnya berkisar antara 3 sampai 20 orang. Pertimbangannya, jika jumlah partisipan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melebihi 20 orang, kurang memungkinkan berlangsungnya suatu interaksi di mana setiap anggota kelompok mampu melihat dan mendengar anggota lainnya. Daalm komunitas film hal ini cukup berbeda karena rata-rata anggota komunitas film melebihi 20 orang. Mereka menggunakan sistem struktur teratur sehingga dengan 20 orang lebih mereka masih dapat saling mengenal satu sama lain dan bertukar pikiran.

3) Maksud atau tujuan yang dikehendaki

Makasud atau tujuan akan memberikan beberapa tipe identitas kelompok. Kalau tujuan kelompok tersebut adalah berbagi informasi, maka komunikasi yang dilakukan dimaksudkan untuk menanamkan pengetahuan (*to impart knowledge*). Sementara kelompok yang memiliki tujuan pemeliharaan diri (*self-maintenance*), biasanya memusatkan perhatiannya pada anggota kelompok atau struktur dari kelompok itu sendiri. Dalam komunikasi antar kelompok ini, tentulah maksud dan tujuan adalah *to impart knowledge*.

4) kemampuan anggota untuk dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya.

Elemen terakhir adalah kemampuan anggota untuk dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya secara akurat. Ini mengandung arti bahwa setiap anggota kelompok secara tidak langsung berhubungan satu sama lain dan maksud kelompok telah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdefinisikan dengan jelas, disamping itu identifikasi setiap anggota dengan kelompoknya relatif stabil dan permanen.

Setiap himpunan manusia belum tentu dapat disebut sebagai kelompok sosial, baru dapat disebut kelompok sosial apabila telah beberapa Persyaratan tertentu, yaitu[8] :

1) setiap anggota kelompok tersebut harus sadar bahwa dia merupakan sebagian dari kelomppok yang bersangkutan.
2) Ada hubungan timbal balik antara anggota yang satu dengan anggota yang lainnya, dalam kelompok itu.
3) Ada suatu faktor yang dimiliki bersama oleh anggota-anggota kelompok itu, sehingga hubungan antara mereka bertambah erat. Faktor tadi dapat merupakan nasib yang sama, kepentingan yang sama, tujuan yang sama, dan lain sebagainya.
4) Berstruktur, berkaidah, dan mempunyai pola perilaku.

4. Karakteristik Komunikasi Kelompok

Karakteristik komunikasi dalam kelompok dalam ditentukan melalui dua hal, yaitu norma dan peran. Norma adalah persetujuan atau perjanjian tentang bagaimana orang-orang dalam suatu kelompok berperilaku satu sama lainnya[9].

Norma oleh para sosiolog disebut juga dengan 'hukum' (*law*) ataupun 'aturan' (*rule*), yaitu perilaku-perilaku apa saja yang pantas dan tidak pantas dilakukan dalam suatu kelompok. Ada tiga kategori norma

---

[8] Dewi Wulansari, *Sosiologi (Konsep dan Teori)*, (Bandung : Refika Aditama, 2009), hlm.44
[9] Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2009) , hlm. 273

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok, yaitu norma sosial, prosedural, dan tugas. Norma sosial mengatur hubungan di antara para anggota kelompok. Sedangkan norma prosedural menguraikan dengan lebih rinci bagaimana kelompok harus beroperasi, seperti bagaimana suatu kelompok harus membuat keputusan, apakah melalui suara mayoritas ataukah dilakukan pembicaraan sampai tercapai kesepakatan. Dari norma tugas memusatkan perhatian bagaimana suatu pekerjaan harus dilakukan[10].

Peran adalah aspek dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peran. Peran dibagi menjadi tiga, yaitu peran aktif, peran partisipatif, dan peran pasif. Peran aktif adalah peran yang diberikan oleh anggota kelompok karena kedudukannya di dalam kelompok sebagai aktivis kelompok, seperti pengurus, pejabat, dan sebagainya. Peran partisipatif adalah peran yang diberikan oleh anggota kelompok pada umumnya kepada kelompoknya, partisipasi anggota macam ini akan memberi sumbangan yang sangat berguna bagi kelompok itu sendiri. Sedangkan peran pasif adalah sumbanagn anggota kelompok yang bersifat pasif, di mana anggota kelompok menahan diri agar memberi kesempatan kepada fungsi-fungsi lain dalam kelompok dapat berjalan dengan baik dan tidak terjadi

[10] Sasa Djuarsa Sendjaja, *Teori Komunikasi,* (Jakarta : UT, 1993), hlm. 93

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertentangan dalam kelompok karena adanya peran-peran yang kontradiktif[11].

5. Fungsi Komunikasi Kelompok

Keberadaan suatu kelompok dalam masyarakat dicerminkan oleh adanya fungsi-fungsi yang akan dilaksanakannya. Fungsi-fungsi tersebut mencakup fungsi hubungan sosial, pendidikan, persuasi, pemecahan masalah dan pembuatan keputusan, serta fungsi terapi. Semua fungsi ini dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat, kelompok, dan para anggota kelompok itu sendiri[12].

a. Fungsi pertama dalam kelompok adalah hubungan sosial, dalam arti bagaimana suatu kelompok mampu memelihara dan memantapkan hubungan sosial di antara para anggotanya seperti bagaimana suatu kelompok secara rutin memberikan kesempatan kepada anggotanya untuk melakukan sktivitas yang informal, santai dan menghibur.
b. Pendidikan adalah fungsi kedua dari kelompok, dalam arti bagaimana sebuah kelompok secara formal maupun informal bekerja unutk mencapai dan mempertukarkan pengetahun. Melalui fungsi pendidikan ini, kebutuhan-kebutuhan dari para anggota kelompok, kelompok itu sendiri bahkan kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi. Namun demikian, fungsi pendidikan dalam kelompok akan sesuai dengan yang diharapkan atau tidak, bergantung pada tiga faktor, yaitu jumlah informasi baru yang dikontribusikan, jumlah partisipan dalam

[11] Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi,* (Jakarta: Kencana, 2009) , hlm. 274
[12] Ibid, hal. 274-275

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok serta frekuensi interaksi di antara para anggota kelompok. Fungsi pendidikan ini akan sangat efektif jika setiap anggota kelompk membawa pengetahuan yang berguna bagi kelompoknya. Tanpa pengetahuan baru yang disumbangkan msing-masing anggota, mustahil fungai edukasi ini akan tercapai.

c. fungsi persuasi, seorang anggota kelompok berupaya mempersuasikan anggota lainnya supaya melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Seseorang yang terlibat usaha-usaha persuasif dalam suatu kelompok, membawa resiko untuk tidak diterima oleh para anggota lainnya. Misalnya, jika usaha-usaha persuasif tersebut terlalu bertentangan dengan nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok, maka justru orang yang berusaha mempersuasi tersebut akan menciptakan suatu konflik, dengan demikian malah membahayakan kedudukannya dalam kelompok.

d. Fungsi *problem solving,* kelompok juga dicerminkan dengan kegiatan-kegiatannya untuk memecahkan persoalan dan membuat keputusan-keputusan. Pemecahan masalah (*problem solving*) berkaitan dengan penemuan alternatif atau solusi yang tidak diketahui sebelumnya; sedangkan pembuatan keputusan (*decision making*) berhubungan dengan pemilihan antara dua atau lebih solusi. Jadi, pemecahn masalah menghasilkan materi atu bahan untuk pembuatan keputusan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Terapi adalah fungsi kelima dari kelompok. Kelompok terapi memiliki perbedaan dengan kelompok lainnya, karena kelompok terapi tidak memiliki tujuan. Objek dari kelompok terapi adalah membantu setiap individu mencapai perubahan personalnhya. Tentunya, individu tersebut harus berinteraksi dengan anggota kelompok lainnya guna mendapatkan manfaat, namun usaha utamanya adalh membantu dirinya sendiri, bukan membantu kelompok mencapai konsensus. Contoh dari kelompok terapi ini adalah kelompok konsultasi perkawinan, kelompok penderita narkotika, kelompok perokok berat dan sebagainya. Tindak komunikasi dalam kelompok-kelompok terapi dikenal dengan nama pengungkapan ciri (*self disclosure*). Artinya, dalam suasana yang mendukung, setiap anggota dianjurkan untuk berbicara secara terbuka tentang apa yang menjadi permasalahannya. Jika muncul konflik antar anggota dalam diskusi yang dilakukan, orang yang menjadi pemimpin atau yang memberi terapi yang akan mengaturnya.

6. Dinamika Kelompok[13]

Erich Fromm mengawali kegiatan penyelidikannya yang disusun dalam buku *Escape From Freedom* untuk menunjukkan perlunya individu bekerja sama dengan individu lain, hingga timbul solidaritas dalam kehidupannya. Hal ini disebabkan karena terdorong oleh adanya keinginan individu untuk memperoleh kepastian dalam kehidupan ketika

[13] Retno Purwandari, "Dinamika Kelompok" dalam http://khairilusman.files.wordpress.com

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hasrat kepastian ini hanya diperoleh apabila masing-masing individu memiliki rasa solidaritas. Moreno mengemukakan bahwa perlunya kelompok-kelompok kecil seperti keluarga, regu kerja, regu belajar, ketika di dalam kelompok itu terdapat suasana saling menolong, hingga kohesi menjadi kuat, dan kelompok yang makin kuat kohesinya, makin kuat moralnya. Kurt Lewin menyimpulkan bahwa tingkah laku individu sangat dipengaruhi oleh kelompok yang menjadi anggotanya. Jadi jelaslah bahwa kelompok itu memang benar-benar mempunyai pengaruh terhadap kehidupan individu.

Dinamika adalah sesuatu yang mengandung arti tenaga kekuatan, selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri secara memadai terhadap keadaan. Dinamika juga berarti adanya interaksi dan interdependensi antara anggota kelompok dengan kelompok secara keseluruhan. Keadaan ini dapat terjadi karena selama ada kelompok, semangat kelompok (*group spirit*) terus-menerus ada dalam kelompok itu, oleh karena itu kelompok tersebut bersifat dinamis, artinya setiap saat kelompok yang bersangkutan dapat berubah. Sedangkan Kelompok adalah kumpulan orang-orang yang merupakan kesatuan sosial yang mengadakan interaksi yang intensif dan mempunyai tujuan bersama.

Dinamika kelompok merupakan suatu kelompok yang terdiri dari dua atau lebih individu yang memiliki hubungan psikologi secara jelas antara anggota satu dengan yang lain yang dapat berlangsung dalam situasi yang dialami secara bersama. Dinamika kelompok juga dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didefinisikan sebagai konsep yang menggambarkan proses kelompok yang selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri dengan keadaan yang selalu berubah-ubah. Dinamika kelompok mempunyai beberapa tujuan, antara lain:

- Membangkitkan kepekaan diri seorang anggota kelompok terhadap anggota kelompok lain, sehingga dapat menimbulkan rasa saling menghargai.
- Menimbulkan rasa solidaritas anggota sehingga dapat saling menghormati dan saling menghargai pendapat orang lain.
- Menciptakan komunikasi yang terbuka terhadap sesama anggota kelompok.
- Menimbulkan adanya i'tikad yang baik diantara sesama anggota kelompok.

Proses dinamika kelompok mulai dari individu sebagai pribadi yang masuk ke dalam kelompok dengan latar belakang yang berbeda-beda, belum mengenal antar individu yang ada dalam kelompok. Mereka membeku seperti es. Individu yang bersangkutan akan berusaha untuk mengenal individu yang lain. Es yang membeku lama-kelamaan mulai mencair, proses ini disebut sebagai "*ice breaking*". Setelah saling mengenal, dimulailah berbagai diskusi kelompok, yang kadang diskusi bisa sampai memanas, proses ini disebut "*storming*". Storming akan membawa perubahan pada sikap dan perilaku individu, pada proses ini individu mengalami "*forming*". Dalam setiap kelompok harus ada aturan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

main yang disepakati bersama oleh semua anggota kelompok dan pengatur perilaku semua anggota kelompok, proses ini disebut "*norming*". Berdasarkan aturan inilah individu dan kelompok melakukan berbagai kegiatan, proses ini disebut "*performing*". Secara singkat proses dinamika kelompok dapat dilihat pada gambar berikut:

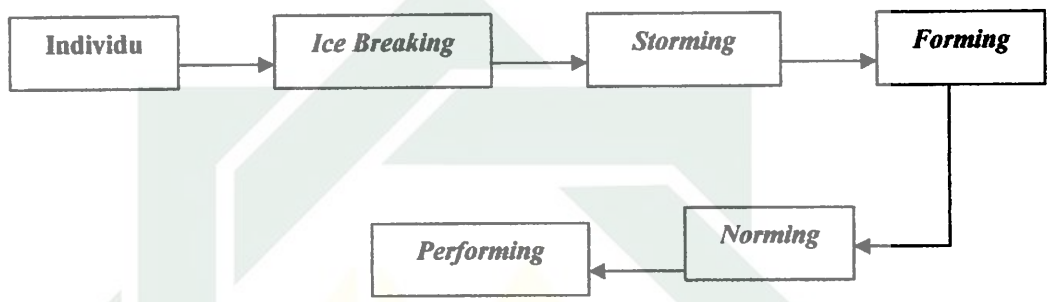

Bagan 2. 1
Proses Dinamika Kelompok

Alasan pentingnya dinamika kelompok:

- Individu tidak mungkin hidup sendiri di dalam masyarakat.
- Individu tidak dapat bekerja sendiri dalam memenuhi kehidupannya.
- Dalam masyarakat yang besar, perlu adanya pembagian kerja agar pekerjaan dapat terlaksana dengan baik.
- Masyarakat yang demokratis dapat berjalan baik apabila lembaga sosial dapat bekerja dengan efektif.

7. Pola Komunikasi Kelompok

Dalam kamus besar bahasa Indonesia pola memiliki arti model, yang merupakan bagian dari suatu proses komunikasi yang menghasilkan perubahan pengertian, karena komunikasi merupakan proses pertukaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

informasi diantara dua komponen, yang mengatur dirinya sendiri[14]. Yang disebut dengan model komunikasi adalah gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya[15].

Pola-pola komunikasi yang banyak digunakan sebagai model komunikasi, termasuk komunikasi kelompok antara lain: model Garbner. Model Laswell, model Westley dan Maclean, model Jacobson serta model Newcomb. Model-model dari sudut arah komunikasi, ada satu lagi model yang digunakan dalam penelitian ini yakni model interaksional komunikasi manusia. Dari beragam model yang berkembang dari studi ilmu komunikasi tersebut, model Osgood dan Schraumn dan model interaksional simbolik komunikasi manusia bisa digunakan dalam menalaah tentang pola komunikasi antar komunitas film indie di Surabaya

1. Pola Komunikasi Primer (*One Way Communication*)

   Pola komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu lambang (symbol) sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi lambang verbal dan non verbal. Pola komunikasi ini dinilai sebagai model klasik, karena model pemula yang dikembangkan oleh Aristoteles[16].

---

[14] Redi Panuju, *Sistem Komunikasi Indonesia,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm.15
[15] Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm.5
[16] Hafidz Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm.7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

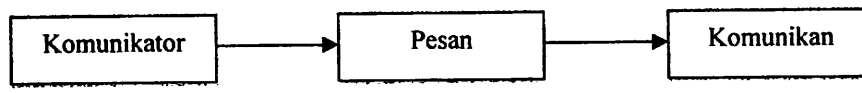

Bagan 2. 2
Pola Komunikasi Klasik Aristoteles

Komunikasi yang ditelaah oleh Aristoteles ini merupakan bentuk komunikasi retoris, yang kini lebih dikenal dengan nama komuniksi publik (*Public Speaking*) atau pidato. Tipe komunikasi Intrapersonal dam komunikasi interpersonal. Pola komunikasi ini kemudian dikenal dengan nama komunikasi primer yaitu komunikasi dengan menggunakan lambang atau bahasa sebagai sarana utamanya.

2. Pola Komunikasi Sekunder (*One Way Communication*)

Pola komunikasi sekunder diartikan sebagai proses penyampaian pesan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Komunikasi ini lazim digunakan apabila khalayak yang menjadi sasarn komunikasi jauh jaraknya dan mempunyai jumlah banyak. Pola komunikasi sekunder ini diilhami oleh pola komunikasi sederhana yang dibuat oleh Aristoteles yang kemudian mempengaruhi Harold D. Laswell untuk membuat model komunikasi yang disebut formula Laswell pada tahun 1948. Model komunikasi Laswell secara spesifik banyak digunakan dalam kegiatan komunikasi massa. Dalam penjelasannya Laswell menegaskan bahwa untuk memahami proses komunikasi perlu dipelajari setiap tahapan komunikasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pola komunikasi Laswell melibatkan lima komponen komunikasi. Lima komponen komunikasi tersebut meliputi *who* (siapa), *says what* (mengatakan apa), *in wich medium* (dalam medium apa), *to whom* (kepada siapa), *what effect* (apa efeknya)[17].

Dengan demikian pola komunikasi Laswell melibatkan lima unsur komunikasi yang saling terkait yaitu: komunikator, pesan, media, komunikan dan efek. Kelima dasar Laswell ini menyajikan cara yang berguna untuk menganalisis komunikasi. Pola komunikasi Laswell digambarkan sebagai berikut :

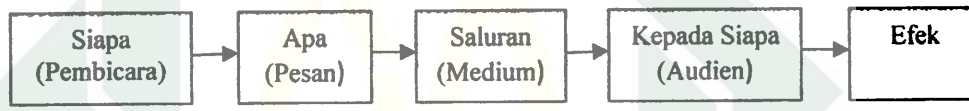

Bagan 2. 3
Pola komunikasi Harold D. Laswell

Pendapat Laswell di atas juga mengilhami Philip Kotler dalam menjelaskan pola komunikasi. Kotler menggambarkan proses komunikasi. Adapun gambaran Kotler sebagai berikut :

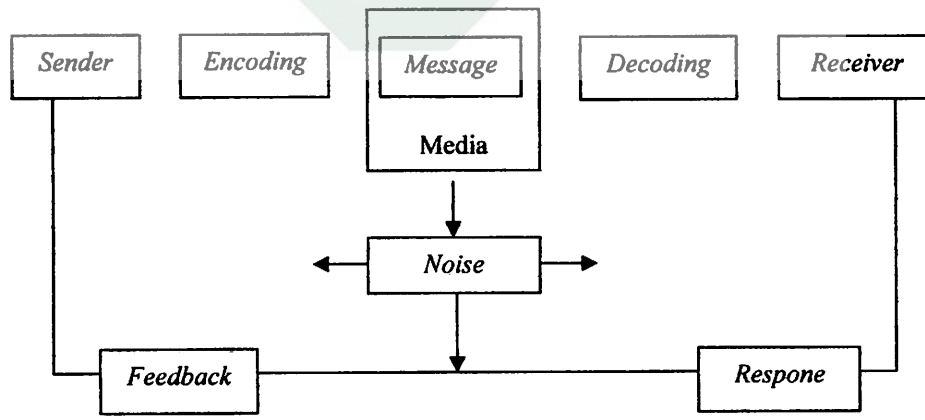

Bagan 2. 4
Pola Komunikasi Philip Kotler

[17] Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm.6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pola komunikasi yang digunakan dalam menelaah pola komunikasi antar komunitas film di Surabaya juga diadaptasi dari pola komunikasi yang dikemukakan oleh Philip Kotler di atas. Pola komunikasi kelompok ini melibatkan :

- *Sender* : komunikator yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang.
- *Encoding*: Penyandian, yakni proses pengalihan pikiran ke dalam sebuah karya(film).
- *Message*: Pesan yang merupakan tata cara pembuatan yang disampaikan oleh komunikator.
- Media: Saluran komunikasi tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan.
- *Decoding*: Proses dimana komunikan menetapkan makna pada lambang yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.
- *Receiver*: Komunikan yang menerima pesan dari komunikator.
- *Response*: Tanggapan, seperangkat reaksi pada komunikan setelah diterima pesan.
- *Feedback*: Umpan balik, yakni tanggapan komunikan apabila tersampaikan pesan atau disampaikan kepada komunikator.
- *Noise*: Gangguan tidak terencana yang terjadi dalam proses komunikasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pola Komunikasi sirkular (*Multiple Step Flow Communication*)

Dalam pola komunikasi sirkular mekanisme umpan balik dalam komunikasi dilakukan antara komunikator dan komunikan saling mempengaruhi (*interplay*) antara keduanya yaitu sumber dan penerima. Osgood bersama Schraumn pada tahun 1954 menekankan peranan komunikator dan penerima sebagai pelaku utama komunikasi. Pola Sirkular digambarkan oleh Schraumn[18]:

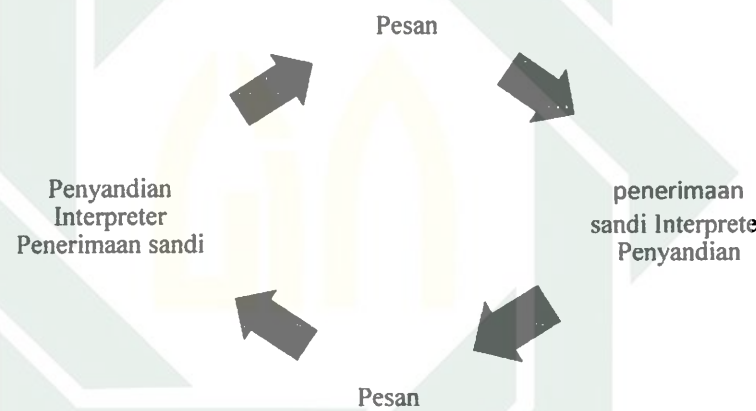

Bagan 2. 5
Pola Komunikasi Osgood dan Schraumn

Tipe komunikasi yang menggunakan pola ini adalah komunikasi interpersonal yang tidak membedakan antara komunikator dan komunikan.

[18] Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm.10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Pola Interaksional Simbolik Komunikasi manusia

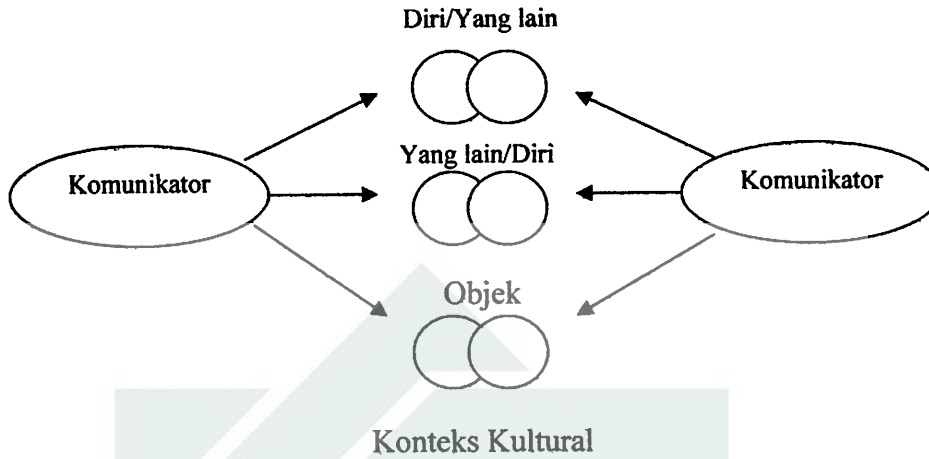

Bagan 2. 6
Model Interaksional Komunikasi Manusia

Komunikator interaksional merupakan penggabungan yang kompleks dari individualisme sosial, yakni seorang individu yang mengembangkan potensi kemanusiaanya melalui interaksi sosial. Individu mencari perannya sendiri dalam masyarakat dalam berhubungan dengan orang lain, ia berada dalam proses pengembangan diri dengan mengambil peran "orang lain" dan mengamati "diri" sebagai objek orientasinya[19].

Jadi, komunikator dalam model interaksional ini sedang melaksanakan atau melakukan peran. Sebagian dari perilaku perannya melibatkan pengambilan peran. Dari prespektif ini, komunikator memandang dirinya dari prespektif 'orang lain' serta memandang orang lain dari prespektif dirinya. Karena itu komunikator dapat

[19] B. Aubrey Fisher, *Prespectives On Human Communication(Teori-Teori Komunikasi),* (Bandung: Remadja Karya, 1986), hlm. 243

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyesuaiakan perilaku dengan orang lain dengan menyelaraskan tindakan tersebut dengan tindakan orang lain itu[20].

Komponen selanjutnya yang bersifat intergral dari prespektif interaksional adalah kesearahan. Gambar diatas mengemukakan adanya kesearahan dalam bidang-bidang yang saling tumpang-tindih dari lingkaran, diri/orang lain, orang lain/diri, dan objek. Selama orientasi penafsiran para komunikator itu sama (saling tumpang tindih), maka ada kesearahan. Kesaarahan ini bisa diartikan timbal balik atau kebersamaan walaupun terkadang berbeda[21].

Komponen yang terakhir dari interaksionisme sangat penting untuk arti lambang. Lambang adalah selama lebih dari satu orang dalam situasi yang sama dapat mengambil peran dengan hasil-hasil yang sama. Kesamaan dalam pengalaman pengambilan peran yang dijalankan oleh individu-individu yang berbeda mengandung arti adanya sistem sosial yang mempersatukan. Individu-individu itu termasuk dalam sistem sosial tersebut atau mengidentifikasi diri mereka. Gambar diatas menggambarkan sistem sosial ini sebagai batas-batas dari situasi komunikatif sehingga komunikasi manusia selalu terjadi dalam suatu *konteks kultural* yang dapat ditentukan[22].

---

[20] Ibid, hal.244
[21] Ibid, hal.246
[22] B. Aubrey Fisher, *Prespectives On Human Communication(Teori-Teori Komunikasi)*, (Bandung: Remadja Karya, 1986), hlm. 247

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Kajian Teori

Komunikasi antar kelompok ini bisa dipadukan dengan teori Interaksi Simbolik. Teori Interaksi Simbolik yaitu segala hal yang saling berhubungan dengan pembentukan makna dari suatu benda atau simbol, baik benda mati, maupun benda hidup, melalui proses komunikasi baik sebagai pesan verbal maupun perilaku non verbal, dan tujuan akhirnya adalah memaknai simbol (objek) tersebut berdasarkan kesepakatan bersama yang berlaku di wilayah atau kelompok komunitas masyarakat tertentu.

Jadi teori interaksi simbolik ini pada intinya adalah sebuah kerangka acuan untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan orang lainnya, menciptakan dunia simbolik dan menciptakan perilaku manusia[23]. Dari pesan verbal maupun perilaku non verbal sebagai pemahaman satu sama lain, melalui proses komunikasi antar komunitas sehingga membentuk pola komunikasi.

Kerangka pemikiran interaksi simbolik sebenarnya berasal dari disiplin sosiologi. Menurut jerome Manis dan Bernard meltzer terdapat tujuh proposisi umum yang mendasari pemikiran interaksi simbolik, yaitu[24]:

1. Bahwa tingkah laku dan interaksi antar manusia dilakukan melalui perantaraan lambang-lambang yang mengandung arti.
2. Orang menjadi manusiawi setelah berinteraksi dengan orang-orang lainnya.

---

[23] Richard West,dkk., *Pengantar Teori Komunikasi Analisi dan Aplikasi,* (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), hlm. 96.

[24] Sasa Djuarsa Sendjaja, *Teori Komunikasi,* (Jakarta : UT, 1993), hlm. 33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Bahwa masyarakat merupakan himpunan dari orang - orang yang berinteraksi.
4. Bahwa manusia secara sukarela aktif membentuk tingkah lakunya sendiri.
5. Bahwa kesadaran atau proses berpikir seseorang melibatkan proses interaksi dalam dirinya.
6. Bahwa manusia membangun tingkah lakunya dalam melakukan tindakan-tindakannya.
7. Bahwa untuk memahami tingkah laku manusia diperlukan penelaah tentang tingkah laku / perbuatan yang tersembunyi.

Herbert Blumer sebagai pencetus istilah interaksi simbolik mempunyai beberapa pokok-pokok pemikiran. Pemikiran Blumer antara lain :

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan pemahaman arti dari sesuatu tersebut,
2. Pemahaman arti ini diperoleh melalui interaksi,
3. Pemahaman arti ini juga merupakan hasil proses interpretasi.

Dengan demikian "*meaning*" atau arti dari sesuatu, menurut Blumer merupakan hasil dari proses internal dan eksternal (karena diperlukan interaksi). Lebih lanjut, Blumer menyebutkan bahwa sesuatu objek itu bentuknya ada tiga macam, yaitu: "*things*" atau benda fisik, "*social things*" atau benda-benda sosial misalnya manusia, yang terakhir "*ideas*" atau "*abstrack*" yaitu benda-benda abstrak seperti ide-ide atau gagasan-gagasan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Blumer, memandang orang sebagai aktor, bukan reaktor. Tindakan atau aksi sosial, menurut Blumer, merupakan perluasan dari tindakan-tindakan individu, di mana masing-masing individu menyesuaikan tindakannya sehingga hasilnya merupakan gabungan[25].

[25] Sasa Djuarsa Sendjaja, *Teori Komunikasi,* (Jakarta : UT, 1993), hlm. 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id